

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Sehingga manusia tidak bisa lepas dari individu yang lain. Secara kodrati, manusia akan selalu hidup bersama yang akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi yang disebut interaksi. Dengan demikian, kegiatan hidup manusia akan selalu bersama dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesama individu, maupun interaksi antara guru dengan murid, baik itu disengaja maupun tidak disengaja (Sardiman, 2009:1).

Anak didik belajar menurut gaya dan perilaku mereka masing-masing dalam menerima pelajaran dari guru di sekolah. Seorang anak didik dengan tekun dan penuh konsentrasi menerima pelajaran dari guru dengan cara mendengarkan penjelasan dari guru atau mengerjakan tugas yang telah diberikan. Anak didik yang lain di sela-sela penjelasan guru, mengambil kesempatan membicarakan hal-hal lain yang terlepas dari masalah pelajaran, di waktu yang lain ada anak didik yang duduk melamun yang terlepas dari pengamatan guru. Oleh karena itu, timbullah permasalahan dari perilaku anak didik yang bermacam-macam ketika dalam kegiatan belajar mengajar, maka anak didik selalu menjadi persoalan dalam proses pendidikan.

Menurut Sulhan (2011:2), pendidikan pada dasarnya berintikan pada interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pendidik atau yang disebut guru

memegang kunci bagi kelangsungan kegiatan pendidikan. Pendidikan tetap berjalan tanpa kelas, tanpa gedung, atau dalam keadaan darurat serba minim fasilitas. Namun, tanpa guru proses pendidikan hampir tidak mungkin bisa berjalan, karena guru menjadi suatu kebutuhan yang tidak bisa ditawar dalam dunia pendidikan. Kehadiran seorang guru sangat ditunggu dan diharapkan bisa meningkatkan kualitas sebuah bangsa di masa yang akan datang.

Proses menjadi guru tidak bisa dengan secara tiba-tiba, tetapi prosesnya dimulai sejak menekuni perkuliahan di fakultas keguruan, berpakaian dengan cara menempatkan situasi kondisi yang sesuai dengan predikat keguruan, membiasakan bersikap, berfikir, dan berbicara layaknya seorang guru butuh pembiasaan (Kartono, 2011:24). Persoalan interaksi di dalam kelas bagi seorang guru sering menemukan kendala yang disebabkan karena komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa. Komunikasi tidak terlepas dari konteks materi pelajaran. Sejumlah siswa di dalam kelas tidak semua mereka dapat melakukan interaksi.

Peranan guru dalam hubungannya dengan siswa bermacam-macam menurut situasi interaksi sosial yang dihadapinya, yaitu situasi formal dalam proses belajar mengajar dalam kelas dan dalam situasi informal. Dalam situasi formal, yaitu usaha guru mendidik dan mengajar anak dalam kelas, guru harus sanggup menunjukkan kewibawaan, artinya bahwa guru harus mampu mengendalikan, mengatur, mengontrol kelakuan anak, dan menegakkan disiplin demi kelancaran serta ketertiban proses belajar mengajar.

Dalam situasi sosial nonformal, guru dapat mengurangi hubungan formal dan jarak sosial, misalnya pada waktu rekreasi, berolah raga, berpiknik atau kegiatan lainnya. Murid-murid menyukai guru yang pada waktu demikian dapat bergaul lebih akrab dengan mereka, sebagai manusia terhadap manusia lainnya, dapat tertawa dan bermain lepas. Jadi, guru seharusnya dapat menyesuaikan peranannya menurut situasi sosial yang dihadapinya.

Pada satu pihak, guru harus bersikap otoriter yang dapat mengontrol kelakuan murid, dapat menjalankan profesinya untuk menciptakan suasana yang disiplin demi tercapainya hasil belajar yang baik serta menjaga jarak sosial dengan murid. Pada sisi lain, guru harus dapat menunjukkan sikap bersahabat dan dapat bergaul dengan murid dalam suasana yang akrab (Nasution, 2011:92).

Disiplin secara luas dapat diartikan sebagai pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan. Disiplin itu tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu yang ingin diperoleh dari orang lain dengan situasi atau kondisi tertentu, sebagai pembatasan peraturan yang diperlukan terhadap lingkungan tempat hidupnya.

Peraturan di sekolah mengutamakan ketaatan untuk berbagai jenis disiplin, baik secara esensial atau hakiki yang harus diadakan. Disiplin yang diperlukan terhadap murid-murid di sekolah misalnya, tata peraturan yang meningkatkan kehidupan mental yang sehat dan memberikan cukup kebebasan untuk berbuat secara bertanggung jawab sesuai dengan kemampuan yang ada. Tanpa disiplin,

tanpa mengetahui apa yang boleh dan apa yang tidak boleh, seorang anak pada umumnya tidak akan bertahan dalam kehidupan.

Interaksi di SMP Negeri 4 Kutasari sangat penting sekali, karena dengan interaksi yang baik itu terutama antara guru dengan siswa, guru dengan guru dan antar semuanya akan memudahkan guru ketika dengan siswa untuk memberikan, menyampaikan dalam pembelajaran, memudahkan proses pembelajaran, memudahkan proses pembimbingan, dan memudahkan pemecahan masalah yang terkait dengan permasalahan sekolah.

Contoh sederhana ketika guru berinteraksi dengan siswa itu ketika awal masuk kelas, terkadang guru melupakan hal kecil, yaitu mengabsensi siswa. Dengan mengabsensi siswa, bagi anak akan merasa ketika diabsen atau dipanggil seolah-olah dianggap oleh guru. Kelihatannya sederhana, tetapi dengan mengabsensi siswa merupakan salah satu membangun yang namanya interaksi guru dengan siswa. Karena dengan ketika guru sering mengabsen siswa nantinya guru akan paham dan hafal dengan siswa tersebut, kemungkinan dari segi nama, muka, dan sebagainya. Ada sebagian guru di SMP tersebut sering mengabsen siswa setiap harinya dengan bertujuan agar lebih mengenal karakter dan tingkah laku anak, karena berkaitan juga nanti ketika penilaian akhir.

SMP Negeri 4 Kutasari juga memberikan kesempatan ketika ada permasalahan pribadi pada diri anak, terutama BK (Bimbingan Konseling) mempersilahkan anak untuk bercerita, mengadukan permasalahannya. Ada beberapa kasus anak yang cenderung bermasalah disini berasal dari keluarga yang broken home atau korban perceraian, karena permasalahan itu membuat

anak menjadi sedikit bermasalah dan cenderung liar karena mereka terbebas dari pantauan orang tua.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, di SMP Negeri 4 Kutasari terdapat permasalahan yang kurang disiplin, salah satunya permasalahan lingkungan. Contoh pada rambut, ada yang masih menirukan gaya rambut yang tidak rapi atau tidak sepatasnya. Kebiasaan dari rumah juga berpengaruh sehingga membuat anak kurang bisa berlaku disiplin di sekolah. Kemudian terlambat, tidak mengerjakan tugas, pakaian tidak dimasukkan. Jadi ketika di sekolah sudah memberikan aturan yang ketat pun masih ada beberapa anak yang kurang disiplin.

Permasalahan lain yaitu letak geografis di desa. Jadi ada beberapa anak ingin tampil seolah-olah anak itu ingin diakui keberadaannya di sekolah, ingin bergaya, dengan mengira bahwa anak kotagayanya keren, sehingga ingin meniru gaya anak kota. Padahal di kota sendiri cenderung menganggap bahwa gaya-gaya seperti itu adalah gaya yang kampung. Tetapi yang seperti itu tidak banyak hanya beberapa saja, terutama kelas 9. Karena mereka sudah merasa berani, merasa paling besar, tetapi guru tetap keras memberikan sangsi.

Sekolah ini juga membiasakan shalat dzuhur berjamaah, tetapi masih terdapat beberapa anak yang belum mengerjakannya. Dikarenakan ketika di rumah orang tua membiarkan anaknya untuk tidak mengerjakan shalat, sehingga anak jauh dari pantauan orang tua dan sudah terbiasa meninggalkan shalat. Jadi guru-guru disini berusaha untuk membangun anak-anak supaya lebih berkarakter.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Interaksi guru dengan siswa sebagai proses peningkatan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 4 Kutasari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalahnya yaitu “Bagaimana interaksi guru dengan siswa sebagai proses peningkatan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 4 Kutasari?”.

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ”Interaksi guru dengan siswa sebagai proses peningkatan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 4 Kutasari”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah khazanah keilmuan terutama bagi jurusan Pendidikan Agama Islam dan menambah pengetahuan tentang interaksi guru dengan siswa sebagai proses peningkatan kedisiplinan siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru: diharapkan guru mampu meningkatkan disiplin kinerjanya di SMP Negeri 4 Kutasari.
- b. Bagi Sekolah: penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi bagi semua di SMP Negeri 4 Kutasari.

- c. Bagi Siswa: untuk proses peningkatan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 4 Kutasari.
- d. Bagi Peneliti: untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman baru dalam penelitian.

